

**PENYEBAB TERJADINYA PERCERAIAN DI DESA RANTAU BUJUR HILIR
KECAMATAN SUNGAI TABUKAN**

Atikah¹, Habibah², Hairiyah³

Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai

¹atikahputri293@gmail.com,² bibahh807@gmail.com,³ ihaihairiyah123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perceraian antara suami dan istri di Desa Rantau Bujur Hilir, Kecamatan Sungai Tabukan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Desa Rantau Bujur Hilir, Kecamatan Sungai Tabukan, dan subjek penelitiannya adalah pasangan suami-isteri yang mengalami perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa penyebab timbulnya perceraian, antara lain tingkat pendidikan, situasi ekonomi atau pekerjaan, usia pernikahan, dan adanya perselingkuhan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pasangan dengan tingkat pendidikan menengah umum cenderung mengalami perceraian lebih banyak daripada kelompok lainnya. Rentang usia suami-isteri yang paling banyak mengalami perceraian adalah 25-30 tahun untuk suami dan 18-24 tahun untuk istri. Sedangkan, pasangan di mana suami bekerja sebagai buruh dan istri sebagai ibu rumah tangga lebih sering mengajukan perceraian. Ternyata, perceraian juga sering terjadi pada rentang usia pernikahan yang masih muda, yaitu 0-5 tahun usia pernikahan. Namun, faktor ekonomi juga menjadi peran penting dalam perceraian, karena masalah keuangan sering menjadi penyebab pasangan memutuskan untuk bercerai.

Kata Kunci: Ekonomi, Perceraian, Tingkat Pendidikan.

PENDAHULUAN

Tujuan dari perkawinan adalah untuk menciptakan kehidupan suami istri yang bahagia dan harmonis dalam menjalani kehidupan sejahtera sepanjang waktu. Perceraian merupakan aspek yang melekat dalam dinamika rumah tangga dan terjadi karena adanya ikatan perkawinan. Walaupun perkawinan tidak dimaksudkan untuk berakhir dengan perceraian, namun perceraian dianggap sebagai bagian dari ketentuan alam yang beragam penyebabnya.¹

¹ Beni A. Saebani, *Perkawinan Dan Hukum Islam Dan Undang-Undang*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 47

Definisi perkawinan menurut Abu Yahya Zakariya Al-Anshary:²

النِّكَاحُ شَرْعًا هُوَ عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إِبَاحَةَ وَطْئِ بِلَفْظِ إِتْكَاحٍ أَوْ نَحْوِهِ

“Nikah menurut istilah syara’ ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.”

Kemunculan perbedaan pandangan hidup antara suami dan istri, timbulnya perselisihan pendapat di antara keduanya, serta perubahan perasaan pada masing-masing pihak sering kali menyebabkan krisis dalam rumah tangga yang mengubah suasana yang harmonis menjadi pertengkaran, kesepahaman menjadi konflik, dan cinta menjadi kebencian. Semua hal ini perlu dihadapi dan diselesaikan dengan penuh pengertian dan komunikasi yang baik.

Dalam menghadapi perbedaan pandangan hidup, suami dan istri perlu saling mendengarkan dan mencoba memahami perspektif masing-masing tanpa menghakimi. Komunikasi yang baik merupakan kunci utama dalam meredam perselisihan pendapat. Dengan berbicara secara jujur dan terbuka, mereka dapat mengeksplorasi akar permasalahan dan mencari solusi yang memuaskan kedua belah pihak.

Selain itu, penting bagi suami dan istri untuk mengakui bahwa perasaan dapat berubah dari waktu ke waktu. Bukanlah sesuatu yang aneh jika terkadang perasaan cinta berubah menjadi rasa kebencian atau sebaliknya. Ini adalah bagian normal dari dinamika hubungan manusia. Namun, ketika perasaan berubah, penting untuk tetap tenang dan tidak membuat keputusan impulsif. Memberikan waktu dan ruang untuk merenung dan menghadapi perasaan tersebut dengan bijaksana bisa membantu.

Penting juga untuk mengatasi krisis dalam rumah tangga dengan rasa sabar dan kasih sayang. Terkadang, situasi memerlukan waktu untuk meredakan emosi dan menemukan solusi yang tepat. Bekerjasama untuk mencari kompromi dan mencari titik temu yang saling menguntungkan adalah langkah-langkah yang perlu diambil.

Akhirnya, jangan ragu untuk mencari bantuan dari profesional, seperti konselor atau psikolog, jika diperlukan. Terkadang, ada masalah yang kompleks dan sulit dihadapi sendiri, dan bantuan dari pihak luar dapat memberikan pandangan objektif dan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi krisis dalam rumah tangga.

Inti dari semua usaha ini adalah mencoba mempertahankan hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara suami dan istri. Dengan komunikasi yang baik,

² A. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003), h.6

pengertian, dan kerjasama, mereka dapat mengatasi tantangan yang datang dalam perjalanan rumah tangga mereka dan memperkuat ikatan cinta di antara mereka.³

Agama Islam tidak mengharamkan hal-hal di atas karena memberikan solusi untuk mengatasi krisis atau kesulitan dalam rumah tangga yang sulit diatasi. Salah satu solusi yang dibuka oleh Islam adalah memperbolehkan perceraian, baik melalui talak, khulu', dan sejenisnya. Namun, perceraian sebagai jalan keluar harus dilakukan dalam keadaan terpaksa atau darurat, dan tidak boleh diambil dengan sembrono. Agama Islam tidak mengharamkan hal-hal di atas karena memberikan solusi untuk mengatasi krisis atau kesulitan dalam rumah tangga yang sulit diatasi. Salah satu solusi yang dibuka oleh Islam adalah memperbolehkan perceraian, baik melalui talak, khulu', dan sejenisnya. Namun, perceraian sebagai jalan keluar harus dilakukan dalam keadaan terpaksa atau darurat, dan tidak boleh diambil dengan sembrono.

Dalam Islam, perceraian bukanlah langkah yang diinginkan atau dianggap ringan, tetapi sebagai kemungkinan terakhir ketika sudah tidak ada cara lain untuk memperbaiki hubungan yang rusak. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:

"Dan apabila kamu bercerai dengan istri-istri kamu, lalu mereka mencapai waktu yang diperintahkan (bersanggah lagi), maka persilahkanlah mereka dengan cara yang baik atau lepaskanlah mereka dengan cara yang baik." (QS. Al-Baqarah: 231).

Islam juga menekankan pentingnya mencari solusi damai dalam mengatasi konflik rumah tangga. Jika suami dan istri mengalami kesulitan, Islam mendorong mereka untuk mencari penyelesaian melalui mediasi dan musyawarah. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga keutuhan keluarga dan melindungi hak-hak masing-masing pihak.

Penting untuk diingat bahwa perceraian bukanlah pilihan pertama, tetapi kadang-kadang menjadi satu-satunya opsi yang tersisa. Ketika menghadapi krisis dalam rumah tangga, upaya untuk memperbaiki hubungan harus menjadi prioritas utama. Bantuan dari keluarga, teman, atau ahli konseling juga dapat membantu untuk menemukan cara-cara konstruktif dalam menghadapi masalah dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

Akhirnya, Islam mengajarkan bahwa ketika perceraian terjadi, hendaknya berlangsung secara adil dan bermartabat. Kedua belah pihak harus menghormati hak-hak

³ Ibid. h. 55

yang dimiliki oleh pasangan masing-masing, termasuk hak anak-anak dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua.⁴

Namun, ketika terjadi pertengkaran antara suami dan istri, Islam tidak secara langsung menganjurkan untuk mengakhiri perkawinan. Sebaliknya, Islam mengajarkan untuk melakukan musyawarah terlebih dahulu, sehingga sebab-sebab terjadinya kesalahpahaman bisa diatasi dan diselesaikan secara baik.

Al-Qur'an memperlihatkan bagaimana Islam menganjurkan posisi yang setara antara suami dan istri, terutama dalam konteks perceraian. Hakam atau penengah diangkat untuk menyeimbangkan kepentingan kedua belah pihak dan bahkan melindungi pihak yang lebih lemah di antara mereka.⁵

Perceraian memiliki akar kata "cerai," yang merujuk pada pemutusan hubungan secara resmi menurut pengadilan, agama, atau hukum. Perceraian juga dapat diartikan sebagai pemisahan hidup antara suami dan istri sebagai hasil dari kegagalan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Perceraian merupakan permasalahan yang dialami baik oleh perempuan maupun laki-laki, dan dampaknya dirasakan oleh keduanya. Isu ini menekankan pentingnya kesetaraan dalam menghadapi masalah perceraian.⁶

Perceraian berakar dari kata "cerai," yang mengacu pada pemutusan hubungan secara resmi menurut pengadilan, agama, atau hukum. Ini juga bisa diartikan sebagai perpisahan antara suami dan istri akibat kegagalan dalam memenuhi peran sebagai orang tua. Perceraian adalah masalah yang dialami oleh baik perempuan maupun laki-laki, dan efeknya dirasakan oleh keduanya. Isu ini menekankan pentingnya kesetaraan dalam menghadapi tantangan perceraian.

Berikut hasil wawancara dengan Tokoh masyarakat terkait dengan penyebab perceraian di Desa Rantau Bujur Hilir:

“Perceraian mungkin adalah suatu hal yang sulit untuk di atasi di Desa ini, dari zaman dulu sampai sekarang, yang mana itu adalah hak atau keputusan seseorang dalam menyelesaikan masalah rumah tangga mereka. sebagaimana yang saya ketahui penyebab dari perceraian itu kebanyakan karna faktor usia yang masih muda, artinya belum cukup dewasa, sehingga belum memiliki kesiapan untuk menikah, faktor yang kedua yaitu Ekonomi, pekerjaan seorang suami hanya seorang buruh atau petani yang mana

⁴ Djadmaan Nur, *Fiqih Munakahat*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), h.130

⁵ A. Tholabi Kharlie, *Hukum Keluarga Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 228-229

⁶ Jacob Daan Engel, *Konseling Masalah Masyarakat*, (Depok: PT Kanisius, 2018), h. 91

penghasilannya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Itulah penyebab yang cukup banyak di Desa ini yang menyebabkan terjadinya perceraian.”⁷

Perceraian adalah akhir dari ikatan perkawinan antara suami dan istri, yang diputuskan oleh pengadilan karena ada cukup alasan bahwa keduanya tidak dapat hidup rukun lagi sebagai suami dan istri.

Beberapa alasan perceraian yang diizinkan oleh undang-undang antara lain:

1. Terjadi perselisihan dan pertengkaran yang berkelanjutan antara suami dan istri, dan tidak ada harapan untuk hidup harmonis lagi dalam rumah tangga.
2. Salah satu pihak atau pasangan melakukan tindakan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain.
3. Salah satu pihak atau pasangan mengalami cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak mampu menjalankan kewajibannya sebagai suami/istri.

Penting untuk diperhatikan bahwa untuk melakukan perceraian, baik melalui talak atau cerai gugat, harus ada alasan yang jelas. Alasan-alasan perceraian tidak diatur secara terbatas dalam UU Perkawinan, namun diatur secara lengkap dalam Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam.

Dalam perkawinan, istilah nafkah yang berarti "belanja" menjadi hal penting. Nafkah menjadi kewajiban seorang suami untuk memberikan keperluan pokok kepada istri dan keluarga. Jika suami tidak menghadapi masalah ini dengan dewasa, maka masalah-masalah akan muncul dan mengancam keharmonisan rumah tangga, bahkan bisa menyebabkan perceraian.

Umumnya, setiap individu yang ingin membentuk keluarga melalui pernikahan bertujuan untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Namun, mencapai kebahagiaan dalam hidup pernikahan ternyata tidaklah mudah karena banyak masalah yang harus dihadapi.

Tujuan utama mendidik anak adalah mempersiapkan mereka menjadi manusia yang baik dan berkualitas dalam masyarakat. Orang tua dalam keluarga memiliki peran penting untuk mengarahkan perilaku anak-anak mereka sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya. Anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua pasti

⁷ Sumber: Wawancara Tokoh Masyarakat 23 Juli 2023

merasa sangat terpuak dan mereka membutuhkan kasih sayang penuh dari orang tua mereka. Mereka berhak mendapatkan perlindungan dari orang tua mereka.

Sebelum memasuki pernikahan, penting untuk melakukan penyesuaian terhadap pasangan hidup. Banyak pasangan suami istri yang menunjukkan hubungan positif antara penyesuaian diri sebelum menikah dengan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga, terutama dalam 1-7 tahun pertama pernikahan. Semakin baik penyesuaian diri pasangan suami istri, semakin bahagia pernikahannya. Sebaliknya, semakin buruknya penyesuaian diri pasangan suami istri, semakin tidak bahagia pernikahannya.

Pernikahan memiliki hikmah yang besar, yaitu membangun sebuah keluarga dan menciptakan kebahagiaan bersama. Namun, ketika kebahagiaan dalam kehidupan keluarga terganggu dan sulit untuk diperbaiki, media atau cara untuk memisahkan suami istri harus ada. Memaksakan diri untuk tetap berada dalam ikatan ini pada keduanya karena kebencian atau ketidakdamaian, maka Allah mensyariatkan talak sebagai "Halal yang di benci". Meskipun talak adalah obat yang pahit dan sulit, tetap ada hikmah yang besar dan ketentuan cara islam dalam hal ini.⁸

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif, yang lebih menekankan pada pengamatan fenomena atau deskripsi apa adanya dari hasil penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengamatan dan analisis faktor-faktor perceraian di Desa Rantau Bujur Hilir, Kecamatan Sungai Tabukan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu data yang dapat diamati dan direkam atau berupa deskripsi yang tidak terstruktur, biasanya dalam bentuk kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa pasangan suami istri yang paling banyak mengalami perceraian memiliki latar belakang pendidikan SMU (Sekolah Menengah Umum), dan usia istri kebanyakan masih sangat

⁸ Andi Irma Ariani, "Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak," *Phinisi Integration Review*, Vol 2 No.2 Agustus 2019, h. 256

muda. Secara pekerjaan, kebanyakan suami berprofesi sebagai buruh sementara istri berperan sebagai ibu rumah tangga.

Sebagaimana yang di katakan M (Aparat Desa): “Sesuai dengan Data yang telah saya kumpulkan, Penyebab dan Jumlah perceraian keluarga di Desa ini kurang lebih 39%, yang di sebabkan faktor Ekonomi, Usia, Perselingkuhan, pendidikan”⁹

Selanjutnya, faktor penyebab perceraian adalah perbedaan usia antara suami dan istri. Berikut adalah data mengenai faktor penyebab perceraian pada pasangan suami istri yang telah kami kumpulkan:

Jumlah pasangan suami istri yang bercerai berdasarkan penyebabnya.

Status Penyebab	Jumlah
Faktor Ekonomi (pekerjaan)	15%
Faktor Usia	16%
Faktor Perbedaan Pendidikan	5%
Faktor Perselingkuhan	3%
JUMLAH	39

Sumber: Data Desa, Tahun 2023

Dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa orang yang bercerai jumlah terbanyak dikarenakan faktor ekonomi yang mana banyak seorang suami yang tidak memiliki pekerjaan atau minimnya penghasilan dari seorang suami, sedangkan istri hanya sebagai ibu rumah tangga, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga, atau bisa di katakan lebih besar pengeluaran dari pada penghasilan. Faktor yang terbanyak ke dua adalah faktor usia yang mana karena usia yang relatif akan mempengaruhi kedewasaan seseorang dalam menjalankan tanggung jawab dalam rumah tangganya.

Kestabilan ekonomi suatu keluarga memiliki kaitan dengan kebahagiaan dalam rumah tangga, seperti kelancaran usaha dan penghasilan yang mempengaruhi kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, faktor ekonomi sering menjadi salah satu permasalahan dalam kehidupan rumah tangga, sebagaimana diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa banyak pasangan suami istri yang bercerai dengan alasan ekonomi, seperti pekerjaan suami yang tidak tetap atau karena

⁹ Sumber: Wawancara M (Aparat Desa) 23 Juli 2023

suami menganggur, sehingga menyebabkan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Selain itu, gangguan pihak ketiga juga menjadi pemicu dan penyebab terjadinya perselisihan antara suami dan istri. Pihak ketiga yang dimaksud adalah orang atau pihak luar selain suami dan istri yang memiliki pengaruh terhadap rumah tangga mereka sehingga dapat menyebabkan perceraian. Biasanya, kehadiran pihak ketiga dalam kehidupan rumah tangga dapat menyebabkan terputusnya ikatan perkawinan.

Faktor-faktor ini menjadi penting untuk dipahami dalam konteks keberlangsungan hubungan pernikahan. Kestabilan ekonomi memberikan fondasi yang kuat untuk kelangsungan hidup dan kebahagiaan dalam rumah tangga, sedangkan gangguan pihak ketiga dapat merusak kepercayaan dan kesetiaan dalam hubungan.

Penting bagi pasangan suami istri untuk saling mendukung dalam menghadapi tantangan ekonomi dan menjaga komitmen satu sama lain. Jika ada masalah ekonomi, berusaha bersama untuk mencari solusi yang bijaksana dan mengelola keuangan dengan bijaksana adalah langkah yang penting.

Selain itu, membangun komunikasi yang baik dan kepercayaan antara suami dan istri juga dapat membantu mencegah terjadinya gangguan pihak ketiga dalam hubungan. Terbuka satu sama lain tentang perasaan dan perhatian terhadap kebutuhan emosional masing-masing dapat memperkuat hubungan dan menghindari potensi permasalahan yang lebih besar di masa depan.

Penting juga untuk mengenali tanda-tanda permasalahan dalam hubungan dan mencari bantuan profesional jika diperlukan. Konseling pernikahan dapat membantu pasangan menghadapi tantangan dan menemukan cara-cara konstruktif untuk memperbaiki hubungan mereka.

Dalam kesimpulan, kestabilan ekonomi dan kualitas hubungan antara suami dan istri memiliki peran penting dalam menciptakan kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Dengan kesadaran akan faktor-faktor ini, pasangan dapat lebih siap dan lebih mampu mengatasi masalah dan menjaga ikatan cinta yang kuat dalam pernikahan mereka.

Perceraian dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Kepribadian yang belum matang: Usia remaja dan dewasa muda (sekitar 18-24 tahun) seringkali menjadi masa yang penuh dengan tantangan dan pencarian identitas diri. Pada

usia ini, individu cenderung lebih fokus pada kepentingan diri sendiri (individualis) dan sulit untuk mengalah atau bertanggung jawab sepenuhnya.

2. Pendidikan Pada usia tersebut, seseorang mungkin belum mencapai kesempatan maksimal dalam hal pendidikan. Mungkin saja mereka masih ingin menyelesaikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sebelum menetapkan komitmen dalam perkawinan.
3. Latar belakang keluarga Perkawinan tidak hanya melibatkan dua orang yang menikah, tetapi juga melibatkan pertalian baru antara dua keluarga. Penyesuaian terhadap kebiasaan-kebiasaan baru dari masing-masing pihak pasangan, terutama jika aturan atau kebiasaan tersebut sangat berbeda dengan yang telah dianut sejak kecil, dapat menjadi tantangan dalam pernikahan.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Masyarakat “ bahwa dalam membina rumah tangga, penting untuk mengedepankan nilai-nilai agama. Peran agama menjadi sangat penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh cinta kasih. Ajaran agama tidak hanya harus dipahami, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar kehidupan keluarga dipenuhi dengan keamanan, ketentraman, dan kedamaian sesuai dengan tuntunan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perceraian, yaitu pendidikan, usia, ekonomi, dan perselingkuhan. Tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan rumah tangga karena dapat mempengaruhi kepribadian dan kemampuan seseorang dalam menjalani pernikahan. Seseorang yang memiliki pendidikan yang baik cenderung lebih siap dalam menghadapi tantangan rumah tangga.

Di sisi lain, faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan penting dalam perceraian. Pasangan dengan pendapatan yang rendah atau tidak stabil mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Pekerjaan sebagai buruh dengan tingkat pendidikan rendah juga dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga.

Tentu saja, pentingnya saling mendukung dalam peran sebagai suami dan istri juga menjadi kunci dalam menjaga kelangsungan rumah tangga. Semua hal ini

¹⁰ Badruddin Nasir, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda,” *Jurnal Psikostudia Mulawarman*, Vol.1, No.1/Juni 2012, h. 39-40.

menekankan pentingnya nilai-nilai agama, kesetaraan, dan komunikasi yang baik dalam membangun keluarga yang harmonis dan bahagia.”¹¹

Dampak perceraian terhadap anak, terutama dalam kehidupan sosial mereka, merupakan salah satu aspek negatif yang perlu dipertimbangkan. Perceraian bukan hanya menyebabkan kesedihan dan kesulitan bagi pasangan yang terlibat, tetapi juga berdampak sosial yang signifikan terutama pada anak-anak yang merupakan anggota keluarga yang terdampak.

Dalam beberapa kasus, perceraian dapat membawa kebahagiaan batin bagi pasangan yang bercerai karena mereka merasa dibebaskan dari permasalahan dalam pernikahan. Namun, kebahagiaan ini seringkali tidak mempertimbangkan dampak yang akan dialami oleh anak-anak. Bagi anak-anak, perceraian berarti kehilangan kasih sayang dan keutuhan keluarga yang biasanya mereka alami. Perasaan kehilangan dan kesedihan yang mendalam bisa mengubah hidup mereka.

Dampak perceraian pada anak bisa sangat beragam dan sering kali terlihat dalam perilaku mereka. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua bisa merasa takut dan terluka karena perasaan ketidakstabilan dalam keluarga mereka. Selain itu, anak-anak juga bisa mengalami perasaan kehilangan dan kesulitan untuk menerima situasi baru setelah perceraian orang tua.

Perlu diperhatikan bahwa setiap kasus perceraian memiliki faktor dan situasi yang berbeda, dan dampak pada anak dapat bervariasi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk memberikan dukungan dan perhatian ekstra kepada anak-anak yang mengalami perceraian di lingkungan keluarga mereka. Mendukung anak-anak dengan penuh kasih sayang dan membantu mereka mengatasi perasaan mereka bisa membantu mereka menghadapi perubahan tersebut dengan lebih baik.¹²

Hasil wawancara dengan NH:

“Menurut saya setiap orang tua yang ingin bercerai hendaklah memikirkan dampak dari perceraian itu yang mana akan berakibat pada kehidupan anak usia nanti saat menuju fase remaja mencakup beberapa hal seperti kenakalan remaja, tingkat stres yang tinggi, phobia atau ketakutan, perasaan sedih dan bingung menghadapi masalah, kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, perasaan kehilangan orang tua, daya

¹¹ Sumber: Wawancara Masyarakat, 23 Juli 2023

¹² Andi Irma Ariani, “Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak,” *Phinisi Integration Review*, Vol 2 No.2 Agustus 2019, h.269

*imajinatif yang berkurang, kurangnya kepercayaan terhadap pasangan (bagi yang sudah dewasa), serta kurangnya rasa percaya diri baik di lingkungan sekitar maupun di lingkungan sekolah. Semua dampak ini berdampak pada kesehatan mental dan emosional anak serta mempengaruhi interaksi sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan perhatian ekstra kepada anak-anak yang mengalami perceraian orang tua, agar mereka dapat mengatasi dampak negatif tersebut dengan lebih baik.*¹³

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan LW:

*“Saya sangat sedih melihat bahwa anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua, terutama anak usia sekolah dan remaja, mengalami kesedihan yang menyebabkan beberapa permasalahan. Salah satunya adalah rendahnya motivasi untuk belajar, karena mereka merasa terganggu dan kurang fokus dalam proses belajar. Selain itu, terlihat bahwa perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak menjadi kurang optimal, karena tanggung jawab pengasuhan dijalankan secara terpisah oleh ayah dan ibu yang tidak tinggal bersama. Keadaan keluarga yang tidak utuh juga menyebabkan perasaan yang rumit bagi anak-anak, sehingga mengakibatkan dampak negatif dalam aspek pendidikan dan emosional mereka. Dalam hal ini, peran dan dukungan penuh dari orang tua dan lingkungan sekitar menjadi penting untuk membantu anak-anak mengatasi dampak psikologis dari perceraian orang tua.*¹⁴

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Masalah Pengasuhan Anak

Dalam keadaan berpisah akibat perceraian, salah satu di antara orang tua akan memiliki peran ganda. Hal ini menyebabkan perlunya penyesuaian dan pemahaman bagi anak-anak yang mungkin merasa tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya. Situasi ini bukanlah hal yang mudah karena ada banyak hal lain yang harus dipikirkan seorang diri. Sebagai seorang single parent, peran ganda yang dijalankan harus mampu menjaga dan mengarahkan anak-anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

¹³ Sumber: Wawancara NH, 24 Juli 2023

¹⁴ Sumber: Wawancara LW 24 Juli 2023

Dampak Perceraian Berpengaruh Pada Penyesuaian Diri Anak-Anak, Terutama Dalam Aspek Kognitif.

Anak-anak mungkin memiliki pandangan bahwa perceraian terjadi karena kehidupan keluarganya selama ini sangat bahagia, dan situasi ini dapat mengacaukan pemikiran kognitif mereka. Masa ketika perceraian terjadi merupakan masa kritis bagi anak-anak, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tinggal bersama-sama. Pada masa ini, anak-anak harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidup baru mereka, termasuk mendapatkan perhatian dari seorang ayah atau ibu yang tinggal terpisah.

Perceraian dapat memengaruhi cara anak-anak memahami dunia di sekitarnya, mengenali emosi, dan mengatasi perasaan kehilangan yang mungkin timbul akibat perubahan tersebut. Anak-anak dapat merasakan stres dan kebingungan dalam menghadapi situasi ini, terutama karena adanya perubahan dalam pola hubungan dengan orang tua mereka. Selain itu, perasaan kesedihan dan rasa kehilangan yang mendalam dapat mempengaruhi perkembangan kognitif mereka dan cara mereka berpikir tentang diri mereka sendiri dan lingkungan.

Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak-anak mengatasi dampak perceraian ini. Dukungan, komunikasi terbuka, dan kesediaan untuk mendengarkan perasaan anak-anak dapat membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik. Selain itu, memberikan perhatian dan kasih sayang yang konsisten akan membantu anak-anak merasa lebih aman dan stabil dalam menghadapi perubahan ini. Hal ini penting untuk memastikan bahwa anak-anak merasa didukung dan dihargai, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan dan perubahan yang terjadi akibat perceraian orang tua dengan lebih baik. Dengan adanya peran ganda dan dampak penyesuaian diri ini, penting bagi para orang tua untuk memberikan dukungan dan perhatian ekstra pada anak-anak selama proses adaptasi setelah perceraian. Hal ini bertujuan untuk membantu anak-anak mengatasi perasaan kehilangan dan menghadapi perubahan dengan lebih baik. Selain itu, pendekatan yang empatik dan pengertian akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi anak-anak yang mengalami dampak perceraian.

Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perubahan Status Dan Peran

Akibat dari peristiwa perceraian yang paling jelas adalah mengubah peran dan status seseorang, yaitu istri menjadi janda dan suami menjadi duda, serta mereka akan hidup secara sendiri dan terpisah. Orang yang bercerai seringkali menilai kegagalan

hubungan perkawinan sebagai kesalahan personal. Keadaan ini menyebabkan mereka mengaitkan kegagalan perkawinan dengan definisi personal mengenai kemampuan mencintai seseorang, memberikan perhatian, serta kemampuan menyelesaikan masalah yang ditimbulkannya. Selain itu, aspirasi dalam menjalankan peran sebagai suami, istri, ayah, dan ibu bagi anak-anak mereka juga menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan.

Setelah perceraian, seseorang harus menghadapi perubahan besar dalam perannya dalam keluarga dan masyarakat. Peran ganda sebagai orang tua tunggal dapat menimbulkan tekanan dan tantangan tersendiri. Bagi seorang ibu yang menjadi janda, dia harus menghadapi peran sebagai orang tua tunggal yang harus memenuhi kebutuhan dan tanggung jawab orang tua yang sebelumnya dibagi bersama suaminya. Begitu juga dengan seorang ayah yang menjadi duda, dia harus menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai orang tua tunggal yang harus memberikan dukungan dan perhatian bagi anak-anaknya.

Selain itu, perceraian juga berdampak pada peran orang tua dalam mendidik anak-anak. Komunikasi dan kerjasama antara orang tua terpisah menjadi kunci dalam membina hubungan yang baik dengan anak-anak. Kedua belah pihak harus bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan anak-anak, meskipun mereka tinggal terpisah. Dalam situasi seperti ini, penting untuk memprioritaskan kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak di atas segalanya.

Dalam menjalani peran baru sebagai orang tua tunggal, orang yang bercerai juga harus menghadapi perasaan kesedihan, kehilangan, dan kesulitan dalam menghadapi perubahan. Proses penyesuaian ini dapat mempengaruhi kesehatan emosional dan psikologis mereka. Oleh karena itu, dukungan sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar sangatlah penting dalam membantu mereka mengatasi masa-masa sulit setelah perceraian.

Kesemuanya ini menegaskan bahwa perceraian tidak hanya mempengaruhi hubungan antara suami dan istri, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada peran dan status mereka dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pihak-

pihak yang terlibat untuk saling mendukung dan berkomitmen dalam membina hubungan yang baik dengan anak-anak mereka, meskipun hidup terpisah setelah perceraian.¹⁵

Berdasarkan pandangan masyarakat terhadap banyaknya perceraian di Desa Rantau Bujur Hilir Kecamatan Sungai Tabukan, terdapat beberapa cara yang dapat diambil untuk menghindari terjadinya perceraian. Beberapa cara tersebut antara lain:

“Pertama, saling mendengarkan satu sama lain. Komunikasi yang bermasalah sering kali menjadi akar persoalan dalam suatu hubungan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki komunikasi yang baik satu sama lain agar pernikahan dapat berjalan langgeng. Dengan mendengarkan pasangan, kita akan mengetahui perasaannya dan memahami apa yang dia rasakan. Begitupun sebaliknya, kita juga harus mau mendengarkan pasangan dan berkomunikasi terbuka tentang semua hal.

Kedua, saling mengungkapkan perasaan. Selain mendengarkan pasangan, kita juga harus mampu untuk mengungkapkan perasaan kita sendiri. Hal ini penting agar pasangan dapat memahami sudut pandang kita. Meskipun agak sulit, mengekspresikan perasaan sendiri perlu dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan perasaan yang bisa menyebabkan kesalahpahaman.

Ketiga, mau bekerja sama satu sama lain. Dalam setiap hubungan, bekerja sama satu sama lain merupakan peran besar dalam keberhasilan atau kegagalan rumah tangga. Kedua belah pihak harus terbuka terhadap ide-ide dan pandangan satu sama lain. Hasil dari pernikahan sangat bergantung pada masing-masing pihak bagaimana mereka bisa mengesampingkan keinginan individu dan mewujudkan keinginan bersama untuk menghindari sikap egois dalam hubungan.

Keempat, jangan saling menyalahkan satu sama lain. Tidak ada yang ingin disalahkan dalam gagalnya suatu hubungan. Suatu hubungan memang tidak luput dari kesalahan dan pertengkaran. Namun, dengan menyalahkan pasangan hanya akan membuat hubungan semakin memburuk dan tidak memperbaiki masalah. Baiknya berbicara berdua dan menerima kenyataan bahwa tidak semua harapan akan berjalan sesuai kehendak. Dengan lebih ikhlas menerima, hubungan dengan pasangan akan jauh dari kata perceraian.

¹⁵ Irma Garwan, Abdul Kholik, Muhammad Gary, Gagarin Akbar, “Tingkat Perceraian Dan Pengaruh Faktor Ekonomi Di Kabupaten Karawang,” *Jurnal Ilmiah Hukum*, Vol 3 No.1 Mei 2018, h. .89-90

Kelima, luangkan waktu untuk diri sendiri. Jika sedang ada masalah dalam hubungan dan bertemu setiap hari, hal tersebut bisa menimbulkan rasa bosan dan muak. Mungkin diperlukan waktu untuk diri sendiri untuk menenangkan pikiran. Istirahat dalam sebuah hubungan bisa menjadi salah satu cara untuk menghindari perceraian.

Keenam, belajar memaafkan dan melupakan. Semua orang di muka bumi pernah melakukan kesalahan. Belajar memaafkan dan melupakan kesalahan adalah hal yang sangat penting untuk menghindari perceraian dalam rumah tangga. Menjadi pihak yang bisa memaafkan dan tidak mengungkit kesalahan masa lalu adalah langkah penting dalam menjaga keharmonisan hubungan.”¹⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan di atas, tingkat perceraian di Desa Rantau Bujur Hilir Kecamatan Sungai Tabukan cukup tinggi. Faktor-faktor tersebut meliputi ekonomi, usia, pendidikan, perselingkuhan, dan permasalahan-permasalahan umum dalam membina rumah tangga. Alasan pasangan suami istri yang paling banyak bercerai adalah ketidakharmonisan dalam hubungan rumah tangga. Data menunjukkan bahwa faktor ekonomi, usia, pendidikan, dan perselingkuhan juga memiliki andil dalam jumlah perceraian yang signifikan.

Pasangan yang menikah pada usia muda dan memiliki pendidikan rendah lebih cenderung untuk mengambil keputusan bercerai. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kedewasaan dalam membina rumah tangga pada usia yang masih muda, serta keterbatasan pemahaman dalam menghadapi masalah rumah tangga. Mereka seringkali mengikuti emosi dan kurang mempertimbangkan akibat-akibat dari perceraian. Pendidikan memegang peran penting dalam keberhasilan seseorang dalam bidang ekonomi, yang juga berpengaruh pada keberhasilan dalam rumah tangga. Keluarga tidak bisa terlepas dari kebutuhan ekonomi, dan pendidikan yang rendah dapat menghambat seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Dalam membina rumah tangga, kondisi ekonomi yang mapan menjadi hal penting untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat seiring berjalannya waktu.

Upaya untuk mengurangi tingkat perceraian di Desa Rantau Bujur Hilir Kecamatan Sungai Tabukan dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman akan

¹⁶ Sumber: Wawancara Masyarakat, 24 Juli 2023

pentingnya komunikasi yang baik, pendidikan yang memadai, dan kesadaran akan tanggung jawab dalam membina rumah tangga. Memperkuat nilai-nilai agama juga dapat menjadi landasan yang kuat dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan penuh dengan kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Dewi, M. Maburur Haslan, M. Zubair, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Anak, Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman, Vol.5 No.1, Oktober-Maret 2018.
- Ariani, Andi Irma. Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak, Phinisi Integration Review, Vol 2 No.2 2019.
- Beni A. Saebani, Perkawinan Dan Hukum Islam Dan Undang-Undang. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Djadmaan Nur, Fiqih Munakahat, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993).
- Engel, Jacob Daan. Konseling Masalah Masyarakat, Depok: PT Kanisius, 2018.
- Garwan, Irma. Abdul Kholik, Muhammad Gary, Gagarin Akbar, Tingkat Perceraian Dan Pengaruh Faktor Ekonomi Di Kabupaten Karawang, Jurnal Ilmiah Hukum, Vol 3 No.1 Mei 2018: 89-90
- Ghazaly, A. Rahman. Fiqh Munakahat, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2003
- Kharlie, A. Tholabi. Hukum Keluarga Islam, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Nasir, Badruddin. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda, Jurnal Psikostudia Mulawarman, Vol. 1, No.1 2012: 39-40